



Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Tauhid: Sebuah Tinjauan Literatur

Rizki Amaliyah

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: amaliyahrizki398@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima : 27-04-2026

Direvisi : 03-06-2026

Dipublish : 30-06-2026

Kata Kunci:

Pendidikan dasar, Kurikulum,
Tauhid

Keywords:

Basic education, Curriculum, Tauhid

Abstrak

Kurikulum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan berbasis tauhid pada sekolah dasar menekankan keseimbangan antara agama dan ilmu pengetahuan, sehingga perlu dilakukan upaya untuk menciptakan kurikulum dan strategi pengajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam semua aspek pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang konsep kurikulum pendidikan dasar berbasis dari nilai tauhid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan buku, terbitan berkala, jurnal, ensiklopedia, dan sumber data lainnya dengan rentang tahun yaitu antara tahun 2023 hingga 2025 dan diperoleh 3 artikel dianggap paling sesuai dengan tujuan penulisan artikel ini bersumber dari google scholar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tauhid menawarkan sudut pandang yang sangat relevan dan efektif dalam membangun karakter religius pada siswa sekolah dasar. dimana pendidikan berbasis tauhid mampu membentuk karakter religius siswa secara efektif melalui sinergi antara pembiasaan, keteladanan guru, integrasi kurikulum, dan budaya sekolah.

Abstract

The curriculum has a significant influence on the quality of education in Indonesia. Tawhid-based education in elementary schools emphasizes the balance between religion and science, so efforts are needed to create a curriculum and teaching strategies that can integrate the values of tauhid into all aspects of education. This study aims to explain the concept of a basic education curriculum based on the values of tauhid. This study uses a qualitative approach in the form of library research, namely research that uses books, periodicals, journals, encyclopedias, and other data sources with a year range of 2023 to 2025 and obtained 3 articles considered most appropriate to the purpose of writing this article sourced from Google Scholar. The findings of this study indicate that tauhid-based education offers a very relevant and effective perspective in building religious character in elementary school students. where tauhid-based education is able to shape students' religious character effectively through the synergy between habituation, teacher role models, curriculum integration, and school culture.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan merupakan komponen penting dari pendidikan kontemporer karena berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkepribadian baik. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam membangun pola pikir dan perilaku anak sejak usia dini (Amaliah, 2023). Negara telah mengatur segala hal yang berkaitan dengan pendidikan dalam berbagai regulasi. maka dibentuklah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang ini pada hakikatnya menyatakan bahwa

pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi yang memunculkan materialisme, hedonisme, dan relativisme moral, urgensi internalisasi moralitas semakin meningkat. Generasi saat ini hidup di dunia yang serba cepat, impulsif, dan kompetitif di mana nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan sering dilanggar. Menurut Abidah (2023), moralitas telah menjadi isu utama di bidang pendidikan. Dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini, perundungan dan bentuk-bentuk pelecehan siswa lainnya sering marak terjadi. Kecenderungan ini berujung pada krisis pendidikan, yang paling mendasar adalah krisis pendidikan agama dan karakter.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya pendidikan tauhid dalam mengembangkan kualitas pribadi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah dan Miftah (2023) menunjukkan bahwa pendidikan tauhid sangat penting dalam mengembangkan karakter dan kepribadian siswa serta menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk perkembangan moral mereka. Menurut penelitian tersebut, pendidikan tauhid dalam kurikulum dapat menghasilkan orang-orang yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan demokratis.

Proses pembentukan karakter siswa tidak lepas dari berbagai tantangan yang dihadapi sekolah. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi pola asuh dan kebiasaan religius anak di rumah. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau praktik keagamaan yang sama, sehingga terdapat perbedaan tingkat dukungan terhadap pembiasaan religius yang dilakukan di sekolah (Mutmainnah, 2024). Selain itu, perkembangan teknologi digital yang semakin pesat turut membawa pengaruh besar terhadap karakter anak. Pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah seperti teman sebaya juga menjadi tantangan lain, terutama ketika anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar sekolah dengan aktivitas yang tidak selalu positif. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya kerja sama lebih kuat antara sekolah, guru, dan keluarga agar nilai tauhid dapat diimplementasikan secara holistik.

Kurikulum adalah instrumen pendidikan yang paling menentukan dalam tercapainya target output sekolah. Perubahan signifikan telah terjadi sepanjang sejarah pengembangan kurikulum Indonesia, termasuk modifikasi kurikulum nasional pada tahun 2004, 2006, dan 2013, serta kebijakan kurikulum otonom saat ini. Setiap kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan dan dapat dimodifikasi untuk memenuhi tuntutan pendidikan Indonesia yang terus berubah (Selamet et al., 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pembaruan sistem pendidikan nasional, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam menyiapkan generasi yang berdaya saing namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa, termasuk nilai-nilai keagamaan (Latif, 2022).

Kurikulum Pendidikan berbasis tauhid pada tingkat sekolah dasar diperlukan untuk mengarahkan siswa memahami hubungan dirinya dengan Allah Swt, sesama manusia serta lingkungan sekitar. Melalui pendidikan ini, siswa tidak hanya diajak mengenal konsep ketuhanan secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui perilaku nyata (Rahmawati, 2022). Pemahaman tauhid yang baik mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku religius yang konsisten, seperti disiplin melaksanakan ibadah, berkata jujur, bersikap amanah, serta menjaga sopan santun dalam berinteraksi. Namun integrasi sistem pendidikan belum sepenuhnya menyatu secara substansial dengan nilai-nilai tauhid, sehingga karakter yang dibentuk cenderung bersifat formalistik dan belum menggugah kesadaran transendental peserta didik (Zuhri, 2025).

Berbagai kegiatan pendidikan dapat menjadi landasan penting untuk mencapai keberhasilan, terutama dalam membantu anak mengembangkan karakternya. Pendidikan tauhid semestinya tidak hanya diajarkan dalam pelajaran akidah saja, tetapi harus menjiwai seluruh proses pendidikan dan pembelajaran. Sebab, tauhid yang benar akan melahirkan akhlak yang mulia, tanggung jawab sosial, serta orientasi hidup yang lurus (Azzet, 2020). Dengan demikian, peserta didik akan mampu mengembangkan konsep diri dalam memahami Tuhan dalam kehidupannya melalui pengalaman pendidikannya (Qoriah, 2018). Kajian ini menjadi penting mengingat pendidikan karakter pada era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep dasar, prinsip dan strategi penerapan nilai tauhid dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi kurikulum pendidikan dasar berbasis tauhid yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur sebagai metodologi penelitiannya. Pendekatan ini mencakup pengumpulan, pemeriksaan, pendokumentasian, dan evaluasi informasi dari beberapa sumber referensi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian untuk membangun pemahaman yang menyeluruh tentang konsep pendidikan berbasis tauhid dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar. Pengumpulan data dari sumber pustaka yang telah dipilih sebelumnya merupakan langkah awal dalam proses penelitian. Pemilihan *e-book*, *prosiding*, dan artikel ilmiah difokuskan pada subjek yang terkait dengan pendidikan dasar, literasi, dan numerasi. Tiga makalah bersumber dari Google Scholar dianggap paling sesuai untuk tujuan pembuatan artikel ini dan pencarian dibatasi oleh tahun, yaitu antara tahun 2023 dan 2025.

Metode ini melibatkan pengkajian sumber-sumber referensi, seperti artikel penelitian dan buku-buku yang terkait dengan topik penelitian. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber, baik media cetak (buku) maupun media online (jurnal nasional dan internasional, yang terakreditasi maupun tidak). Dari bahan referensi ini, peneliti meninjau dan mencatat informasi yang relevan. Ini mencakup gagasan, kesimpulan, dan sudut pandang tentang konsep pendidikan berbasis tauhid dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar. Hasil penelitian ini akan menjadi dasar penilaian tentang bagaimana kurikulum berbasis tauhid membantu meningkatkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Tauhid Bagi Sekolah Dasar

Syah (2024) menyoroti fakta bahwa kombinasi pendidikan berbasis tauhid dan kurikulum modern dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki standar moral yang tinggi dan komitmen untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, karena itu, kurikulum berbasis tauhid berfungsi sebagai alat strategis untuk mendidik generasi yang tidak hanya sadar akan dunia global tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari.

Hasil Penelitian Amalia, dkk (2023), implementasi pendidikan tauhid di SD Islam Al Kiswah berlangsung melalui pendekatan yang menyeluruh, terstruktur, dan konsisten. Pembiasaan ibadah menjadi inti pembentukan karakter religius siswa. Keteladanan guru berperan signifikan dalam proses internalisasi nilai tauhid. Guru menjadi figur utama yang memperlihatkan perilaku religius melalui sikap sopan, ucapan yang baik, pakaian yang rapi, serta kesabaran dalam mendidik siswa. Di sisi lain, integrasi tauhid dalam kurikulum dan budaya sekolah memperkuat proses pembentukan karakter religius. Nilai tauhid dihadirkan tidak hanya dalam pembelajaran PAI, tetapi dalam berbagai mata pelajaran yang dikaitkan

dengan kebesaran dan kekuasaan Allah. Secara keseluruhan, pendidikan karakter tauhid di SD Islam Al-Kiswah mampu membentuk karakter religius siswa secara efektif melalui sinergi antara pembiasaan, keteladanan guru, integrasi kurikulum, dan budaya sekolah.

Hasil penelitian Sulaeman (2025), penerapan kurikulum berbasis tauhid memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan akhlak siswa, tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tetapi juga membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Melalui penerapan kurikulum ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan yang konsisten dari keluarga dan masyarakat, kurikulum ini berpotensi menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Hasil Penelitian Zakiyah (2024), SD Integral Hidayatullah Depok menggunakan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid yang telah ditetapkan oleh jaringan sekolah integral Hidayatullah sebagai kurikulum pengembangan dari kurikulum nasional karena kurikulum tersebut memberikan peran positif terhadap pembentukan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar. Langkah-langkah implementasi Kurikulum Integral berbasis Tauhid dalam rangka menunjukkan perannya pada pembentukan karakter yang dilakukan oleh SD Integral Hidayatullah meliputi: (1) Mempersiapkan guru menjadi teladan melalui serangkaian program dan juga pendampingan, (2) Mengintegrasikan nilai tauhid dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. (3) Membiasakan perbuatan/ perilaku yang bernilai tauhid pada peserta didik, (4) Melibatkan orang tua dan masyarakat.

B. Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Tauhid Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar

Kurikulum pendidikan tauhid di sekolah dasar menekankan internalisasi nilai keimanan secara filosofis, struktural, dan praktis dalam mata pelajaran. Tujuannya adalah menjadikan tauhid sebagai landasan pembentukan karakter religius dan spiritual sejak dini. Ide dasar Kurikulum Berlandaskan Tauhid adalah menyediakan program pendidikan yang pelajaran dan materinya membina pengembangan karakter Islami dalam rangka meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Ada pilar-pilar penunjang pendidikan tauhid, yang mana di dalamnya dikembangkan sistem nilai sebagai berikut sebagai pilar dasarnya (Nasution, 1995):

1. Berpegang Teguh Pada Nilai-nilai Tauhid

Siswa perlu memahami bahwa mereka adalah ciptaan Sang Pencipta dan hamba-hamba Al Khaliq dan bahwa manusia, yang telah diberi akal oleh Allah SWT lebih unggul dari semua yang lain. Sebagai hasil dari pengetahuan ini, setiap orang menyadari bahwa Allah SWT Yang Maha Mengetahui mengendalikan setiap tindakan. Dengan pengetahuan ini, juga dimaksudkan agar siswa memiliki dasar agama yang kuat yang merupakan hasil dari proses berpikir kritis dan mendalam. Sebagai ekspresi kesadaran bahwa seseorang tunduk pada hukum Sang Pencipta, kegiatan dan perilaku sehari-hari akan didasarkan pada dan mencerminkan nilai-nilai agama dan tauhid dalam budaya ini.

2. Ketaatan Yang Tinggi (budaya *Sami'na wa atho'na*)

Ketaatan yang tinggi tersirat dalam rasa keimanan dan pengabdian yang mendalam kepada syariat Allah SWT, kesetiaan kepada pemimpinnya, dan juga kepada Allah SWT dan Rasul-Nya Ulil Amri yang melaksanakan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Menurut hukum-hukum Allah SWT, ketaatan ini dapat dilihat sebagai keyakinan dan komitmen seseorang terhadap sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Dalam kenyataannya, gagasan ketaatan ini akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para murid dalam

berbagai hal termasuk ibadah, pakaian, perilaku, instruksi dan tata cara belajar, ujian, dan kepatuhan terhadap peraturan dan pemimpin.

3. Ukhuwah Islamiyyah dan silaturahmi

Sikap dan cita-cita luhur persaudaraan Islam yang ditanamkan dalam diri umat Islam itulah yang membuat mereka unik. Para siswa juga akan diajarkan cita-cita ini sebagai cara untuk membantu mereka memahami bahwa mereka adalah umat Islam dan bahwa mereka perlu memahami apa itu Persaudaraan Islam. Sikap saling mendukung dalam ketakwaan dan kebenaran, menahan diri dari saling mendukung dalam dosa dan kejahatan, dan saling menasihati dalam kesabaran dan kebenaran merupakan perwujudan dari semangat persaudaraan Islam.

4. Kerja Keras (*mujahadah* dan *sa'i*)

Para siswa diharapkan memiliki ketekunan dan etos kerja untuk meraih keberhasilan. Untuk mempersiapkan para siswa menghadapi tantangan, rintangan, dan berbagai masalah yang akan mereka hadapi di masa mendatang, semangat ini harus ditanamkan dalam diri mereka sejak usia dini. Mentalitas ini didasarkan pada sirah Nabi, di mana Nabi sangat gembira dan memuji para sahabat karena telapak tangan mereka yang kokoh, yang merupakan tanda ketekunan mereka, oleh karena itu etos kerja para siswa perlu memotivasi mereka.

5. Belajar terus (budaya *Iqro'*)

Menuntut ilmu, baik yang termasuk fardhu 'ain (*tsaqofah* Islam) maupun yang termasuk fardhu kifayah (ilmu kehidupan), merupakan kewajiban yang tidak dapat dielakkan bagi umat Islam. Seorang muslim harus menuntaskan yang pertama agar memiliki iman dan taqwa yang kuat. Akan tetapi, untuk memenuhi tanggung jawab khalifah, ilmu yang kedua diperlukan agar dapat membuat kemajuan yang nyata bagi diri sendiri maupun masyarakat. Setiap pembelajar harus diilhami oleh kecintaan dan semangat untuk belajar. Oleh karena itu, para pembelajar harus memiliki konsep-konsep dasar ilmu yang cukup untuk menjadi pembimbing bagi masyarakat. Tentu saja, *tsaqofah* Islam haruslah merupakan pemahaman yang lebih mendalam tentang disiplin ilmu ini dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, proses interaksi dan transformasi dalam tatanan sosial sesuai dengan hukum Islam akan sangat diuntungkan dengan pengetahuan tentang *tsaqofah* Islam dalam segala aspeknya.

6. Perjuangan dan Pengorbanan (Jihad dan hijrah)

Dalam membela Islam, para pengikut Nabi tidak pernah goyah dalam semangat juang mereka. Para siswa akan membawa rasa kegigihan ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Para siswa perlu memahami bahwa Islam menuntut kerja keras, ketekunan, dan tidak mementingkan diri sendiri. Para siswa diajarkan untuk selalu memiliki semangat juang yang kuat dan tidak pernah menyerah karena mereka akan didorong ke dalam kehidupan nyata yang sangat keras, tidak berpendidikan, dan kejam.

7. Keikhlasan

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sudah sepantasnya seorang santri memiliki sifat-sifat yang mulia sebagai seorang muslim. Keikhlasan merupakan salah satu sifat yang senantiasa dicontohkan oleh Rasulullah. Salah satu syarat agar amal saleh diterima oleh Allah SWT adalah sifat jujur.

8. Kejujuran (Shidiq)

Kejujuran merupakan salah satu sifat dan karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Kejujuran bukan hanya sifat yang dapat diterima secara sosial, tetapi juga merupakan pola pikir jujur yang berlandaskan pada hukum syariah. Dengan menanamkan sifat ini,

masyarakat akan memiliki kesan bahwa anak-anak adalah individu yang memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pola pikir ini akan menumbuhkan rasa saling percaya, empati, dan kerja sama sosial yang dilandasi oleh kejujuran, yang merupakan salah satu pilar moral masyarakat.

9. Kemandirian dan Ulet

Siswa dibekali dengan kemauan dan semangat untuk hidup mandiri. Artinya, siswa sangat didorong untuk bersikap dan bertindak semaksimal dan seideal mungkin dengan daya dan sumber daya yang dimilikinya dalam menghadapi segala tantangan hidup. Prioritas penyelesaiannya adalah dengan sumber daya yang dimiliki siswa sendiri, asalkan mereka mampu. Setelah menamatkan pendidikan, siswa perlu mengembangkan pola pikir yang mandiri agar dapat berhasil sebagai wirausahawan.

10. Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Sosok teladan dan istiqomah sangat dibutuhkan setelah seseorang berasimilasi dan menjadi bagian dari masyarakat. Begitu pula dengan para santri yang bersekolah di pondok pesantren. Sikap istiqomah dengan menaati hukum-hukum Allah dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan nama baik seseorang di masyarakat. Karena para santri merupakan warga masyarakat yang dikenal memiliki pemahaman Islam yang cukup dan telah mengenyam pendidikan untuk menjadi panutan bagi masyarakat, maka perlu ditanamkan sosok panutan tersebut dalam diri mereka.

11. Kebersihan, Kerapian, dan Keindahan

Sejak usia dini, santri di pondok pesantren harus dibiasakan dan dididik tentang tanggung jawabnya untuk menjaga lingkungannya agar tetap rapi, bersih, dan teratur sehingga selalu menarik. Sebab, dengan begitu, mereka akan mendapatkan pujian dari Allah SWT di satu sisi, manfaat kesehatan di sisi lain, dan rasa sayang dari masyarakat karena kerapian dan kebersihannya.

12. Kedisiplinan

Kedisiplinan Rasul dalam mendidik para sahabatnya merupakan salah satu faktor utama keberhasilan kelompok tersebut dalam membangun masyarakat Madinah. Rasul menjadi panutan dengan menunjukkan standar moral yang tinggi seperti menepati janji, jujur, dan tepat waktu. Oleh karena itu, para siswa diajarkan untuk memiliki disiplin yang tinggi, datang tepat waktu, dan selalu menepati janji. Siswa yang disiplin akan menghasilkan karya dan hasil terbaik. Dalam manajemen, kesuksesan diawali dengan disiplin.

13. Inovatif dan Kreatif

Istilah "inovatif" mengacu pada upaya untuk menemukan hal-hal yang sebelumnya tidak ditemukan. Di sisi lain, kreativitas adalah upaya untuk memperbaiki sesuatu yang sudah ada. Siswa juga diajarkan pola pikir inovatif dan kreatif sejak usia muda, yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan karya asli dan meningkatkan nilai teknologi yang sudah ada.

C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Tauhid

Dengan memperhatikan orientasi kurikulum dan asas integratif, sistematis, ekologis, dan survival, maka kurikulum disusun untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan sekurang-kurangnya mencapai tujuan-tujuan pokok berikut:

1. Kurikulum wajib memuat ilmu pengetahuan (Tauhid Ilmu).

2. Tidak melanggar fitrah manusia dalam muatan kurikulum.
3. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai ikhtiar dalam rangka beribadah kepada Allah.
4. Kurikulum disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan peserta didik.
5. Perlunya memperkenalkan peserta didik pada situasi dunia nyata sehingga mereka memperoleh keterampilan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan memperoleh kehidupan yang layak. Kurikulum bersifat akademis dan praktis.
6. Tersedianya kurikulum yang komprehensif dan terstruktur dengan baik, bebas dari inkonsistensi di antara materi.
7. Konten yang dikumpulkan relevan dengan masalah dunia nyata.
8. Tersedianya teknik yang dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik unik setiap orang.
9. Informasi yang dikumpulkan relevan dengan tahap perkembangan dan faktor sosial anak, dan memiliki dampak yang konstruktif dan bermanfaat.
10. Memperhatikan kepuasan fitrahnya.
11. Memperhatikan keberadaan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan pendidikan vokasi sebagai sarana mencari nafkah.
12. Materi Tauhid Ilmu harus diintegrasikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan agar informasi yang dihasilkan senantiasa berlandaskan pada ajaran Islam (tumbuhnya ilmu pengetahuan Islam).

Tujuan dari kurikulum berbasis tauhid adalah untuk mengembangkan pemahaman yang kuat dan mendalam tentang gagasan bahwa tauhid adalah fondasi keimanan. Melalui program ini, para siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang cita-cita tauhid dan konsekuensinya bagi ibadah, akhlak, masyarakat, dan budaya. Kurikulum ini memiliki beberapa keunggulan (Muthmainnah, 2024), antara lain:

1. Pembentukan Karakter dalam Semua Pelajaran: Kurikulum Berbasis Tauhid mengembangkan akhlak atau karakter dalam setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran agama. Inilah manfaatnya, karena dengan menggunakan kurikulum terpadu, sekolah yang menerapkannya dapat memusatkan semua pelajarannya pada satu mata pelajaran, yaitu tauhid.
2. Peran Teladan Guru dalam Pembentukan Karakter: Berdasarkan kurikulum ini, guru berperan sebagai panutan utama dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjunjung tinggi nama baik organisasi, profesi, dan jabatannya sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
3. Keterlibatan Orang Tua sebagai Teladan: Orang tua menjunjung tinggi hubungan sosial dan menjadi contoh kebajikan dalam ibadah dan moralitas. Diharapkan bahwa peran serta orang tua ini akan membantu menciptakan generasi manusia ideal dengan mempromosikan pendidikan monoteistik di rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar.

D. Strategi Penerapan Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Di Pendidikan Dasar

Dengan memasukkan prinsip-prinsip tauhid ke dalam proses pendidikan, penerapan tauhid dalam aspek pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami konsep tauhid secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam hal cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran yang berlandaskan tauhid dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter yang lebih baik, menumbuhkan sikap jujur, dapat diandalkan, dan bertanggung jawab, serta memotivasi mereka untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang melawan hukum (Mastuki,

2011). Tahapan tersebut harus mengandung nilai-nilai tauhid yang diintegrasikan. Adapun langkah-langkah integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran dilakukan sebagaimana berikut: Berikut beberapa cara penerapan tauhid dalam pembelajaran:

1. **Mengedepankan Kejujuran dan Amanah**
Agar siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibat baik di dunia maupun di akhirat, setiap perkataan dan tindakan dalam proses pendidikan harus didasarkan pada integritas dan keandalan.
2. **Berorientasi pada Ridha Allah**
Siswa didorong untuk menyadari bahwa mencari keridhaan Allah SWT adalah tujuan utama pendidikan, bukan hanya untuk memperoleh gelar atau nilai.
3. **Membangun Karakter**
Pendidikan berbasis tauhid menekankan pengembangan kualitas-kualitas yang terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab.
4. **Menghargai Karya Orang Lain**
Karena plagiarisme dan tindakan curang lainnya bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran dan tauhid, pembelajaran juga mengajarkan siswa untuk menghargai jerih payah orang lain.
5. **Menyusun Strategi Pembelajaran yang Tepat**
Guru dapat menggunakan metode dan strategi pengajaran yang sesuai dengan konsep tauhid, seperti memberikan contoh perilaku yang baik, menjawab pertanyaan, dan membahas kisah-kisah nabi dan para sahabat.
6. **Menerapkan Nilai Tauhid dalam Kehidupan Sehari-hari**
Peserta didik diharapkan mampu memegang teguh prinsip-prinsip tauhid dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah, misalnya dengan senantiasa menaati perintah Allah SWT.
7. **Mengembangkan Jiwa Peneliti**
Tauhid tidak hanya mencakup ibadah, tetapi juga semangat penyelidikan ilmiah dan jiwa peneliti, sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk berpikir kritis dan memiliki jiwa peneliti.
8. **Membangun Pemahaman yang Kokoh tentang Tauhid**
Pendidikan Tauhid berupaya memberikan pemahaman yang kokoh tentang gagasan bahwa Tauhid adalah landasan agama.

Pendidikan Islam harus berubah dari pendekatan konvensional yang menekankan hafalan teks suci Al-Qur'an dan hadis menjadi model yang lebih kontekstual dan relevan agar dapat mengadopsi pembelajaran berbasis tauhid. Banyak aspek pendidikan, termasuk tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi, yang terkena dampak signifikan dari pergeseran paradigma ini (Muthmainnah, 2024). Berikut adalah beberapa contoh penerapan perubahan paradigma dalam kurikulum berbasis tauhid:

1. Pengajaran ilmu pengetahuan alam mencakup kutipan dari Al-Qur'an dan hadis yang menonjolkan keagungan Allah SWT dan ciptaan-Nya.
2. Nilai-nilai keberanian, keadilan, dan patriotisme ditanamkan dalam pelajaran sejarah melalui kisah-kisah kepahlawanan para nabi dan pahlawan Islam.
3. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan kemanusiaan, dimaksudkan untuk menumbuhkan pengembangan karakter moral.
4. Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis menekankan pada pemahaman dan penerapan maknanya dalam kehidupan sehari-hari sama seperti menghafalnya.

5. Gagasan-gagasan tauhid seperti penciptaan alam semesta, keesaan Allah SWT, dan hikmah di balik peristiwa-peristiwa alam semuanya terkait dengan pendidikan sains.
6. Selain pelajaran moral dan hikmah yang dapat dipetik dari peristiwa-peristiwa sejarah, pengajaran sejarah sangat menekankan kisah-kisah para nabi dan tokoh agama.
7. Kegiatan ekstrakurikuler difokuskan pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup Islami, seperti kepramukaan, kegiatan sosial, dan pembinaan akidah.

SIMPULAN

Tantangan modern, seperti individualisme, hedonisme, sekularisasi, dan etika sosial, telah mengikis nilai-nilai moral di seluruh masyarakat, bahkan di kalangan siswa. Situasi ini memaksa pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan kurikulum yang dapat mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Kurikulum dasar berbasis tauhid dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan tauhid ke dalam tujuan, materi, strategi pengajaran, penilaian, budaya sekolah, dan dinamika keluarga. Guru mengintegrasikan nilai tauhid dalam modul ajar, sekolah membangun budaya pembiasaan ibadah, kejujuran, disiplin, kebersihan, dan tanggung jawab. Asesmen tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap, praktik ibadah, kepedulian sosial, dan akhlak. Orang tua dilibatkan dalam penguatan nilai tauhid di rumah. Diharapkan kurikulum berbasis tauhid akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter, etika, dan moralitas dalam lingkungan sekolah dasar dengan ketekunan dan kerja sama. Studi ini memiliki keterbatasan, tetapi langkah selanjutnya adalah melakukan studi empiris yang lebih menyeluruh di SD/MI yang telah menerapkan kurikulum berbasis tauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah. (2023). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Degradasi Moral Pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5(1). Hal. 2716-2725.
- Amaliah, Aam. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Tauhid dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Islam AL-Kiswah. *Jurnal Inovasi dan Humaniora*. 3(2). Hal. 188-194.
- Azzet, A. M. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latif, A. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam: Telaah Konseptual dan Praktik Kurikulum. *Jurnal Pendidikan*. 11(2). Hal.145–160.
- Mastuki. (2011). Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah*. 8(1). Hal. 96-112
- Muthmainnah, Siti. (2024). Model Kurikulum Berbasis Tauhid Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer Madrasah Aliyah Muhammadiyah Limbung. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*. 2(1). Hal. 1-14
- Nasution. (1995). *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, D. (2022). Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI Kontemporer*. 7(1). Hal. 51–60.
- Selamet, S., Supiana, & Yuliati Zaqiah, Q. (2023). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Histori dan Regulasi di Indonesia). *Tadbiruna*. 2(2). Hal. 71–85.
- Sulaeman, Iskandar. (2025). Integrasi Pendidikan Tauhid dalam Kurikulum Deep Learning untuk Penguatan Akhlak Siswa berdasarkan Nilai Al-Qur'an. *Journal of Innovative and Creativity*. 5 (3). Hal. 13611-13626

- Qorih, U. M., Bafadal, I., & Mustiningsih, M. (2018). Manajemen Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis Tauhid Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*. 1(2). Hal. 188–197.
- Syah, F. J. (2024). Implementasi tauhid dalam landasan berfikir umat Islam kontemporer (Analisis buku teologi pembangunan Islam: Membumikan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan umat Islam modern karya Prof. Dr. Sukiman, M.Si). *Trq: J. Stud. n.a. Dan n.A.,*. 4(1), 262.
- Zakiah, Siti Sarah. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) di SD Integral Hidayatullah Depok. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 7(1). Hal. 1094-1104
- Zuhri, Saefuddin. (2025). Integrasi Pendidikan Tauhid dan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal El-Makrifah Kajian keislaman dan kependidikan*. 2(2). Hal.185-195.